

MEDIASI BUDAYA LOKAL BERPERSPEKTIF GLOBAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Oleh: Mohamad Syaefudin

FBS Universitas Negeri Semarang
Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
e-mail: udonk_indo@yahoo.com

Abstract

The importance of expressing local geniuses in other language could be the best way to learn a foreign language. Learning strategies which mediates the local geniuses and foreign values expressed in a foreign language brings a global perspective of the foreign culture. The cultural connection will be achieved not only from the messages brought by the local geniuses but also the cultural values of the foreign language. Eventually learners realize that by recognizing their own culture, recognizing and appreciating other culture will not be difficult. The French and the Javanese culture get along well in this research.

Keywords: local geniuses; global perspective; foreign language.

Abstrak

Pembelajaran bahasa asing yang bermuatan budaya lokal berangkat dari pentingnya menyatakan akar bangsa sendiri dalam bahasa asing. Strategi pembelajaran bahasa asing yang memediasi antara budaya lokal dan nilai budaya yang terkandung pada bahasa asing itu memunculkan satu perspektif global pada budaya asing. Tidak hanya pada artikulasi pesan lokal ke dalam bahasa asing, tetapi juga menyandingkan bagaimana senyatanya nilai-nilai lokal relevan pada nilai yang ada di bangsa lain. Pada gilirannya pembelajar menyadari bahwa dengan mengenali diri sendiri, akan lebih bisa mengapresiasi kebijaksanaan (*wisdom*) bangsa lain. Budaya Perancis yang coba disandingkan dengan budaya Jawa pada tulisan ini membuktikannya.

Kata kunci: budaya lokal; perspektif global; bahasa asing.

A. PENDAHULUAN

Belajar bahasa asing apakah akan menggerus kecintaan kepada tanah air? Suatu pemikiran yang kadang mampir menggelitik sebagai seorang pendidik. Satu sisi tugas pengajar bahasa asing mengantarkan siswa pada pemahaman budaya di luar dirinya, dengan mempelajari kebiasaan, nilai, kepercayaan yang berarti menjauhkan pembelajar pada karakter bangsa Indonesia. Sisi lainnya, pengajar diminta menjaga dan memelihara warisan budaya agar pembelajar menjadi bagian dari bangsa Indonesia, agar ia memiliki karakter bangsa yang membedakan dari bangsa lain. Lalu dalam praktiknya, terjadi tarik-menarik kepentingan dari kedua kutub, lokal versus global. Dapatkah kondisi ini didamaikan dalam rancang pembelajaran bahasa asing yang juga sekaligus menangkap budaya lokal.

Hal ini memang menjadi pemikiran penulis sebagai pengajar bahasa Perancis di Universitas Negeri Semarang. Setelah melihat beberapa perubahan kebijakan dalam dunia pendidikan kadang menimbulkan pertentangan dalam pelaksanaannya yang akibatnya eksekutor (=baca pengajar) merasa misi pembelajarannya menjadi agak paradoksal dengan kebijakan tersebut. Ini terjadi dalam pembelajaran bahasa asing, yang di satu sisi mengemban misi global untuk menjadikan pembelajar memiliki pengetahuan bahasa yang dapat mengikuti pengetahuan, persinggungan dengan warga dunia lain, tetapi di sisi lain semangat untuk mempertahankan identitas nasional sebagai wujud konservasi budaya menjadi tanggung jawab setiap pembelajar. Pemertahanan ini menemukan alasan, setiap pembelajar sebagaimana di belahan dunia mana pun dituntut memiliki identitas yang jelas, yang membedakan dengan identitas bangsa lain –satu hal yang diungkit lagi dalam kebijakan kurikulum 2013– sehingga mempertahankan sekaligus mempelajari karakter bangsa yang menjadi identitas nasional.

Fenomena ini menjadikan satu perenungan untuk mengelola pembelajaran bahasa asing yang mengemban dua misi sekaligus, sehingga dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“bagaimana mengelola sebuah pembelajaran bahasa asing yang memediasi budaya lokal yang memiliki perspektif global?”

Tujuan dari artikel ini adalah untuk (1) menegaskan kembali urgensi penanaman nilai lokalitas dalam pembelajaran bahasa asing sekaligus (2) memberikan contoh model pembelajaran berbasis proyek yang merangkum muatan lokal dalam ekspresi bahasa asing.

Diharapkan tulisan ini dapat memberikan alternatif pandangan kepada pengajar bahasa asing yang ingin memadukan unsur budaya lokal dalam mengelola misi global pembelajaran.

B. KEARIFAN LOKAL DAN PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Banyak pakar bahasa asing yang sependapat bahwa mempelajari bahasa asing dalam rangka menggali nilai kehidupan yang dianut masyarakat bangsa tersebut. Alwasilah (2010) ketika mengaitkan pembelajaran bahasa Jepang juga menyatakan perlunya belajar dari etos bangsa Jepang. Kerja keras, kebersihan, kerapian, penghargaan atas waktu, adalah beberapa nilai yang harusnya juga menginspirasi pembelajarannya. Hal senada juga ditegaskan Rukmini (2012) dalam pengukuhan guru besar bahasa Inggris Unnes, bahwa pembelajaran bahasa Inggris bisa disisipi kearifan lokal dan menjadi sarana pendidikan karakter bagi siswa. Menurutnya, belajar dan mengajarkan bahasa, tidak terbatas pada belajar tentang kata dan kalimat, namun lebih jauh belajar makna dan pesan. Syaefudin (2012) juga menemukan nilai-nilai pada kebudayaan Perancis baik secara materiil maupun immateriel. Intinya, banyak hal yang bisa dilihat, ditiru dari bangsa lain.

Namun, bagaimana dengan muatan lokal dapat dimunculkan dan sejajar dengan budaya asing yang dipelajari. Terlebih dahulu harus dilihat acuan mengenai nilai budaya lokal, pembelajaran bahasa asing di Indonesia, serta model pembelajaran yang memediasi kelokalan dan globalitas.

1. Kearifan Lokal

Bicara identitas nasional tidak akan jauh dari kearifan lokal. Terminologi ini berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Sartini, <http://filsafat.ugm.ac.id//30-04-2010>).

2. Pembelajaran Bahasa Asing

Mengacu pada Kurikulum 2006 ada lima bahasa asing di luar Inggris yang diajarkan secara luas pada tingkat pendidikan menengah dan sebagian di jenjang perguruan tinggi di Indonesia yakni Jepang, Perancis, Jerman, Arab, dan Mandarin. Pembelajaran bahasa asing di Indonesia dilakukan sejak zaman penjajahan dan diteruskan sampai sekarang. Sunendar (2010) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing –dalam hal ini bahasa asing selain Inggris– akibat faktor peningkatan kerja sama bidang ekonomi, diplomatik, dengan negara tersebut. Pada awalnya persinggungan dengan bahasa asing ini untuk kepentingan negara penjajah, misalnya, Belanda yang menerapkan politik bahasanya dalam pembelajaran yang terbatas pada kalangan terbatas. Kaum ningrat penguasa yang bersentuhan langsung secara politis dengan Belanda mendapat pengajaran, juga kelas yang disebut dengan kaum priyayi yang dibentuk untuk menjadi pegawai (*klerk*) mendapatkan bahasa Belanda untuk membantu tugas-tugas administratif di negeri jajahan. Dalam perkembangannya bahasa Belanda ditinggalkan dengan semangat nasionalisme yang dikuatkan dengan peristiwa Sumpah Pemuda 1928.

Bahasa Perancis yang dibawa oleh pemerintah Hindia Belanda juga termasuk bahasa yang secara tidak langsung bersinggungan dengan Belanda karena pada saat itu Belanda pada masa Daendels menjadi bagian dari Perancis. Pelajaran bahasa Perancis ini juga menjadi kurikulum bahasa asing kedua di Indonesia.

Setelah itu, bahasa Inggris yang pertama bersinggungan dengan dunia kolonialisme juga dalam kaitan hubungan antarbangsa yang kemudian dipopulerkan melalui kebudayaan Amerika, dikenal secara meluas di Indonesia dan kemudian hari menjadi bahasa Internasional. Pengaruh bahasa Inggris ini mendominasi sampai jenjang pendidikan paling rendah sampai pendidikan tinggi.

Bahasa Jepang yang diajarkan di Indonesia merupakan persinggungan dengan kolonialisme yang lalu. Pasca kemerdekaan, bahasa ini berubah menjadi hubungan bisnis dengan masuknya investasi negeri Sakura secara besar-besaran.

Bahasa Arab dan Mandarin sebenarnya memiliki sejarah panjang bahkan sebelum kedatangan kolonialisme dari Eropa. Penyebaran agama, persinggungan perdagangan, dan diplomasi ikut membentuk bangsa Indonesia yang multikultural. Bedanya, meski keduanya telah terlebih dahulu masuk dalam wilayah kebudayaan, pada wilayah pendidikan kedua bahasa ini diadopsi paling belakangan. Ini dilihat dari pembukaan beberapa program studi di universitas –dengan pengecualian budaya pesantren yang telah lama bersinggungan dengan bahasa Arab– yang baru dirasakan perkembangannya 2 dekade terakhir. Misalnya, program studi bahasa Arab di Unnes yang baru dibuka pada tahun 2005 dan Mandarin di tahun 2011.

Tujuan pembelajaran bahasa asing ini pun mengalami transformasi dari sekadar pemenuhan kebutuhan ekonomi politis pihak kolonial di satu sisi dan pihak terjajah di sisi lain, menjadi hubungan diplomatis dan bisnis yang terkait dengan sosial budaya dan ekonomi di masa sekarang.

3. Model Pembelajaran yang Memediasi Lokal-Global

Tulisan ini tidak ingin membandingkan pengaruh bahasa asing mana yang paling mendominasi dalam pembelajaran di Indonesia, tetapi dalam kaitan kontribusi bagaimana mengelola pembelajaran bahasa asing yang juga mengadopsi kekayaan budaya lokal. Untuk mengelola pembelajaran model yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran berbasis proyek. Model Pembelajaran ini mengacu pada *University of Nottingham* (2003) adalah model pembelajaran sistematis yang mengikutsertakan pelajar ke dalam pembelajaran teoritis dan keahlian yang kompleks, pertanyaan otentik dan perancangan produk dan tugas.

Thomas dkk., dalam *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Wena, 2009: 114) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik (Santayasa, 2006: 12). Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik terdorong lebih aktif dalam belajar. Guru hanya sebagai fasilitator, mengevaluasi produk hasil kerja peserta didik yang ditampilkan dalam hasil proyek yang dikerjakan.

C. PEMBAHASAN

Mendamaikan misi antara menjadikan pembelajar memiliki kemampuan global sekaligus mampu berekspresi dan menjaga nilai kelokalan dalam pembelajaran bahasa asing haruslah berpulang dari pemahaman akan tujuan pembelajaran itu sendiri. Apakah nantinya pembelajar akan menggunakan kemampuan bahasa asingnya untuk bekerja dengan penutur asing yang mewajibkan penggunaan bahasa asing untuk berkomunikasi ataukah mereka akan tetap berada di lingkungan yang lebih

banyak bersinggungan dengan penutur bahasa nasional sehingga tuntutan berkomunikasi ini tidak terlalu urgen. Ini penting dipahami bagaimana mengarahkan pembelajar pada situasi profesional yang akan dituju. Misalnya, belajar bahasa Perancis, mahasiswa sudah diarahkan agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Perancis dengan isi pembicaraan mengenai kondisi Indonesia, bukan kondisi di Perancis. Ini karena nantinya mahasiswa akan banyak bekerja di tanah air. Bila mereka berkomunikasi dengan penutur Perancis situasi pembicaraan menyangkut kondisi di Indonesia. Dengan demikian, memahami dulu budaya lokal menjadi sebuah keharusan.

Pada pembelajaran bahasa Perancis, penulis mencoba menggambarkan model pembelajaran pada mata kuliah berbicara dan menulis.

Pendekatan yang melandasi model pembelajaran aktif adalah pendekatan aksi (*actionnel*) dalam pembelajaran bahasa asing yang difokuskan pada bagaimana pembelajaran itu mampu menjawab tantangan profesional dalam masyarakat melalui perwujudan karya. Filosofinya adalah bagaimana mahasiswa sebagai calon pelaku sosial mempersiapkan diri memasuki kancah dunia profesional, berkontribusi di dalamnya melalui pembuktian karya. Mereka dituntut untuk membuktikan cukup handal untuk menjawab tantangan dunia profesional.

Pendekatan ini sebagai penyempurnaan atas pendekatan komunikatif yang telah berlangsung selama dua dekade terakhir dalam pembelajaran bahasa asing. Pendekatan ini memfokuskan bagaimana bahasa difungsikan dalam konteks komunikasi. Bagaimana mahasiswa menjawab tantangan untuk berkomunikasi dalam bahasa asing sesuai dengan kegunaan dan dengan siapa komunikasi itu berlangsung.

Berikut ini contoh model pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan unsur budaya lokal, pemanfaatan teknologi informasi. Pembelajaran ini dilakukan pada mata kuliah produktif yakni berbicara (*production orale*) dan menulis

(*production écrite*) untuk mahasiswa tahun ketiga awal (semester 5). Keduanya menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan tujuan (1) mahasiswa dapat menerapkan kemampuan berbicara/menulis dalam bahasa Perancis pada muatan budaya; (2) mahasiswa mempelajari keterampilan profesional lain di luar kebahasaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mahasiswa mampu berkolaborasi memecahkan masalah, bersosialisasi dengan temannya sehingga ada kerja sama dan pembagian tugas yang jelas.

Produk yang dihasilkan dalam kajian ini adalah model pembelajaran berbicara dengan mengedepankan pemerolehan nilai karakter di dalamnya. Ada empat tahap yang dilakukan pada pengembangan draf produk yakni dalam struktur pengajaran, sistem sosial, peran/tugas pengajar, dan sistem dukungan.

Produk pertama yang dihasilkan adalah struktur pengajaran bermain peran, yang mengacu pada sembilan langkah Joyce (2009). Struktur ini dipadatkan menjadi lima, yakni (1) pemanasan kelas (*warming up*); (2) memilih partisipan; (3) mengatur pementasan, (4) melaksanakan pementasan; dan (5) evaluasi. Alasan lainnya, pembelajar dalam kelas ini bukanlah penutur bahasa Perancis yang tidak memiliki masalah kebahasaan. Mereka baru belajar bahasa asing sehingga sebagian waktu digunakan untuk mendalami bahasa, baik secara struktur maupun isi, dan cara mengekspresikannya. Setelah kebahasaan cukup dikuasai, pembelajar dibawa dalam sebuah situasi yang mendekati kenyataan di dalam kehidupan agar mereka bisa mengenali dan menghayati setiap permasalahan yang terjadi.

Pada sistem sosial, model pembelajaran bermain peran yang dikembangkan menggunakan sistem pengaturan secara sosial. Dosen bertanggung jawab dalam memulai tahap dan membimbing mahasiswa melalui aktivitas pada tiap tahap. Sementara itu, materi khusus dalam diskusi dan pemeranan ditentukan oleh mahasiswa dilihat pada topik yang sedang dibicarakan. Pada diskusi ini pula dibicarakan nilai-nilai yang ada

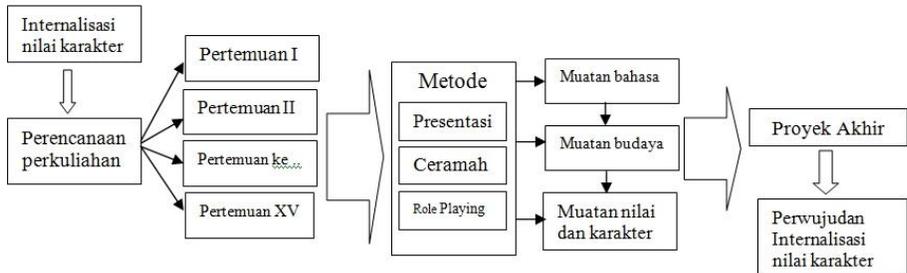
dalam suatu cerita/legenda yang ingin dilakukan pada *role playing*.

Sementara itu, model pembelajaran *role playing* ini membagi tugas dosen dan mahasiswa. Dosen menerima semua respons mahasiswa tanpa menghakimi. Artinya, mahasiswa boleh memiliki penyikapan sendiri atas kejadian yang tengah berlangsung. Selanjutnya, dosen membantu mahasiswa mengeksplorasi berbagai sisi mengenai situasi permasalahan dan membandingkan beberapa alternatif pemecahan. Misalnya, apakah orang Jawa yang suka mengalah bisa mengikuti keterbukaan, dinamisme orang Perancis? Beberapa mahasiswa menganggap sikap itu sebagai hal negatif karena berkonotasi pada kepasifan dan kelambatan. Pada sisi ini, dosen dapat memberi alternatif penyikapan sesuai pengalaman sebagai orang yang telah bersinggungan lebih lama dengan orang Perancis.

Kemudian, dosen berusaha meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pandangan atau perasaan mereka dengan cara membuat refleksi, memparafrasa, dan menyimpulkan respon-respon dari para pengamat yang tidak lain mahasiswa lain. Dosen juga menggunakan konsep peran, dan menekankan bahwa ada banyak cara untuk memainkan peran. Hal ini digunakan untuk membuat mahasiswa semakin memahami tentang bagaimana sebaiknya bersikap, apakah akan menggunakan cara konfrontatif, persuasif, atau dialogis. Semuanya memberi konsekuensi dan hasil yang berbeda. Terakhir dan yang paling penting dosen menekankan bahwa ada banyak alternatif untuk menyelesaikan masalah. Inilah yang diharapkan munculnya nilai-nilai karakter pada diri mahasiswa sebagai bekal hidup di masyarakat.

Pada hasil materi dukungan, model ini tidak terlalu banyak, selain situasi-situasi permasalahan itu sendiri. Dalam pengembangan model yang dilakukan, sistem dukungan ini meliputi penyajian silabus, dan satuan acara perkuliahan yang memungkinkan dimasukkannya internalisasi nilai pada tiap pokok bahasan.

Berikut ini diagram alir model pembelajaran bermain peran untuk mata kuliah berbicara bahasa Perancis.



Selanjutnya, dari keempat produk ini dikembangkanlah satu penugasan yang mengacu pada penguatan atas nilai-nilai karakter yang dicapai dalam pembelajaran melalui proyek akhir yang dilakukan mahasiswa. Mahasiswa mendokumentasikan pencapaian pembelajaran ini melalui proyek kolektif pada akhir perkuliahan. Hasil yang diharapkan berupa media video atau film dengan ide yang diambil dari aktivitas bermain peran selama pembelajaran berlangsung. Mereka telah belajar mengenali masalah, melakukan pemecahan masalah melalui interaksi, melakukan refleksi, dan mengaitkannya dengan masalah yang timbul di kehidupan nyata. Kini giliran mereka untuk melakukan eksplorasi atas bakat dan kreativitas agar dapat menjadi karya yang bisa dinikmati juga oleh mahasiswa atau pembelajar pada umumnya, pembelajar bahasa Perancis pada khususnya. Hasil beberapa karya mahasiswa, antara lain (1) *Ande-Ande Lumut*; (2) *dubbing* film kartun *Upin Ipin*; (3) *Kisah Kamus yang Hilang*.

Proyek penulisan budaya lokal dalam bahasa Perancis juga dilakukan pada mata kuliah menulis tingkat lanjut (*production écrite pré-avancée*). Ada lima langkah yang dilakukan peneliti bersama mahasiswa untuk pembuatan *website* budaya Jawa dalam bahasa Perancis.

Pertama, peneliti merencanakan pembelajaran berbasis proyek dalam mata kuliah menulis agar menghasilkan tulisan mengenai budaya Indonesia dalam bahasa Perancis. Dalam

kegiatan ini, dosen menerangkan maksud dan tujuan pembelajaran menulis budaya Indonesia dalam bahasa Perancis, rencana pembelajaran, bentuk penugasan, dan evaluasi.

Kedua, dari rencana ini peneliti menerapkannya dalam beberapa sesi pembelajaran, terutama pada tema yang dapat dimasukkan unsur budaya lokal. Untuk menerapkan model pembelajaran berbasis proyek ini peneliti mengambil acuan pada model pembelajaran menulis kolaboratif. Perencanaan ini dilakukan pertama kali dengan memilih tema dari buku pegangan Kampus 2 yang memungkinkan dikembangkan dan diadaptasi ke wacana lokal.

Ada sepuluh tema yang dibahas dalam pembelajaran menulis ini, yakni: permainan tradisional (*parler de jeu*), komentar perjalanan (*commenter des voyages*), musik tradisional Jawa (*parler de musique*), cerita rakyat (*composer un conte*), teknologi tradisional (*parler des sciences*), makanan khas (*parler de nourriture*), peringatan hari besar (*connaître un rythme de l'année*), kesetaraan gender (*parler des femmes et des hommes*), memahami masyarakat (*comprendre la société*), dan warisan budaya (*parler du patrimoine Indonésien*).

Ketiga, peneliti mengamati langkah kerja dalam mengerjakan proyek penulisan tersebut. Apabila ada kesulitan dosen memberikan bimbingan. Setiap pertemuan dosen menjelaskan tema-tema yang dipilih dan mencontohkan eksplorasi budaya Indonesia dalam tulisan bahasa Perancis. Setelah itu dosen memberi penugasan, baik individu maupun kelompok. Untuk tulisan kelompok dosen membagi ke dalam beberapa tema yang membutuhkan pendalaman materi budaya. Tema tulisan yang dikerjakan kelompok meliputi permainan tradisional (*parler de jeu*), musik tradisional Jawa (*parler de musique*), cerita rakyat (*composer un conte*), peringatan hari besar (*connaître un rythme de l'année*), dan warisan budaya (*parler du patrimoine indonésien*). Setelah itu, dosen meminta mahasiswa untuk merancang *website* yang mencerminkan isi tulisan mereka. Penggarapan *website* ini juga dibantu ahli IT sehingga mahasiswa

lebih berkonsentrasi pada penggarapan isi. Proses perancangan hingga final pembuatan *website* membutuhkan waktu enam bulan. *Website* tersebut diberi nama www.java-culture.com yang dibuat kemudian dipublikasikan secara *online*.

Berikut contoh tampilan *website* budaya Jawa dalam bahasa Perancis.



Web ini dibuat menggunakan *content management system* (CMS) yang bernama *wordpress* yang paling banyak digunakan bahkan oleh perusahaan-perusahaan terkenal. Domain ini terbagi dua jenis yang pertama *blog*, <http://wordpress.com/>, untuk hosting dan domain telah disediakan. Kedua, *self-hosting* <http://wordpress.org/>, dan situs www.java-culture.com sendiri menggunakan *wordpress* jenis kedua. Situs ini bersifat *open source* artinya semua orang berhak berbagi pakai dan memodifikasi sesuai keinginan. oleh karena itu *wordpress* tersedia dalam berbagai macam bahasa. Di sini, tampilan awal (*home/accueil*) dengan *slide* gambar yang menunjukkan kebudayaan Jawa. Juga

terdapat artikel tentang kebudayaan Jawa yang ditulis mahasiswa dalam bahasa Perancis.

D. PENUTUP

Pengelolaan pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi memungkinkan pengajar memasukkan unsur kelokalan melalui metode pembelajaran berbasis proyek dengan media ekspresi melalui keterampilan kebahasaan produktif berbicara dan menulis. Hasil yang didapat meliputi tiga hal yakni (1) pencapaian keterampilan produktif bahasa asing yang terukur dengan menyajikan keuntungan pada (2) konservasi budaya lokal yang bernuansa global karena dituangkan ke dalam (3) satu proyek kolaboratif yang menuntut penguasaan teknologi dan informasi. Dengan demikian, misi pembelajaran yang bernilai buaya lokal dengan nuansa global dapat tercapai.

Untuk itu, penulis menawarkan tahapan dalam pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi sebagai berikut. Pertama, metode pengajaran harus dilakukan dengan urutan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kedua, muatan budaya dimasukkan secara berimbang dengan merefleksi pada kondisi di tanah air. Ketiga, strategi pembelajaran disesuaikan dengan situasi profesional di mana nantinya mahasiswa akan menghadapi. Pengajar dituntut menghadirkan situasi profesional potensial berdasarkan pengalaman dan pengamatan pada dunia profesional. Untuk mendapatkan kebutuhan dunia profesional, lembaga bisa bekerja sama dengan ikatan alumni untuk memberikan masukan mengenai keadaan dunia profesional karena sering kali terjadi ketimpangan antara dunia pendidikan dengan realitas profesional. Keempat, model pembelajaran berbasis proyek tempat pembelajar belajar materi kerja sama dalam memecahkan persoalan. Pembelajaran berbasis proyek ini merupakan kelanjutan dari model pembelajaran *inquiry* yang menekankan pada pemecahan masalah melalui kegiatan yang terpusat pada pembelajar.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa yang menjadi responden untuk penelitian pembelajaran berbasis proyek sehingga tercipta produk film bertema lokal berbahasa Perancis dan website budaya Jawa dalam bahasa Perancis. Serta redaksi yang berkenan menerima makalah ini. Semoga memberi inspirasi bagi pengajar bahasa asing lainnya dalam usaha menguatkan karakter peserta didik melalui proyek berbahasa asing pada tema lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Dalam <http://www.apakabardunia.com/2013/04/inilah-10-bahasa-sing-yang-berguna.html>. Diakses tanggal 30 April 2013.
- Cyr, Paul dkk. 1996. *Stratégies d'Apprentissage. Série d'apprentissage de langue étrangère*. Diterjemahkan *Strategi Pembelajaran Bahasa Asing* oleh Mohamad Syaefudin dan Ahmad Yulianto, 2012. Semarang: Cipta Media.
- Joyce, Bruce *et al.* 2009. *Models of Teaching. Model-Model Pembelajaran*, Terjemahan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nothingham. 2003. *Model Pembelajaran Berbasis Proyek*. Online.
- Rukmini, Dwi. 2012. "Mengubah Kelemahan menjadi Kekuatan, Optimisme Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris". Orasi Ilmiah dalam Pengukuhan Guru Besar Unnes tanggal 6 Maret 2012.
- Santyasa, I Made. 2006. "Pembelajaran Inovatif: Model Kolaboratif, Basis Proyek, dan Orientasi NOS". Makalah disajikan dalam seminar pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Semarang, tanggal 27 Desember 2006, di Semarang.

Mohamad Syaefudin

- Sartini. 2006. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati". <http://filsafat.ugm.ac.id>. Diakses tanggal 30 April 2013.
- Sunendar, Dadang. 2010. "Quo Vadis Pengajaran Bahasa Asing di SMA?" Artikel dimuat di direktori UPI Bandung. Diakses tanggal 19 Mei 2013.
- Syaefudin, Mohamad. 2012. *Internalisasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Asing*. Laporan Penelitian Dasar LP2M Unnes : Semarang.
- Syaefudin, Mohamad. 2012. "Proyek Penulisan Website Budaya Indonesia dalam Bahasa Asing sebagai Implementasi Nilai Pendidikan Karakter pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Perancis". Laporan Penelitian Terapan FBS Unnes: Semarang.